

## Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Adat di Tanah Papua

# BAGIAN 1: BIDANG PERTANIAN DAN KOMODITAS

OLEH: TIM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM ECONUSA

Sejak Maret 2020, pembatasan sosial dan penutupan akses transportasi laut dan udara ke Provinsi Papua dan Papua Barat oleh pemerintah daerah diberlakukan secara luas di seluruh kabupaten. Tujuannya untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran pandemi Covid-19 di Tanah Papua. Langkah ini dinilai cukup mampu membendung penyebaran Covid-19 di Tanah Papua. Namun disisi lain, pembatasan sosial dan penutupan akses transportasi ini juga berdampak kepada kelompok masyarakat adat dan masyarakat secara umum di Tanah Papua, tak terkecuali di bidang pertanian dan komoditas.

Berikut adalah pantauan dan cerita masyarakat di sejumlah kampung di beberapa wilayah di Papua dan Papua Barat selama masa pandemi, terutama dari daerah intervensi EcoNusa, yang menceritakan mengenai dampak Covid-19 terhadap bidang pertanian dan komoditas. Di antaranya, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kaimana, dan Tambrau.



Sumber: papua.go.id

## AMBAIDIRU KEPULAUAN YAPEN

Kopi Ambaidiru dari Papua terkenal sejak zaman Belanda sebagai Kopi Robusta organik yang ditanam oleh petani kopi di Kampung Ambaidiru, Distrik Kosiwo, Kabupaten Kepulauan Yapen. Masyarakat di Kampung Ambaidiru telah turut menjaga Kawasan Cagar Alam Pegunungan Yapen Tengah dengan menanam kopi di kebun-kebun sebagai batas atau *buffer zone* antara wilayah perkampungan dan wilayah konservasi seluas 59.000 ha, membentang dari timur ke barat di tengah-tengah Pulau Yapen.

Melihat potensi perkebunan kopi yang ada dan inisiatif perlindungan hutan oleh masyarakat di Ambaidiru, sejak 2019 Yayasan EcoNusa mulai membantu pengembangan kualitas kopi Ambaidiru melalui pelatihan pengolahan kopi pascapanen bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Kampung (BumKam). Menurut Titus, Ketua BumKam Manainin di Kampung Ambaidiru, saat ini ada empat BumKam yang mengelola produksi kopi. Anggotanya 269 orang petani yang mengelola kebun seluas 151,27 Ha. Total rata-rata produksi kopi yaitu sekitar 957,83 kg biji kopi setiap bulan. Di tingkat petani, biji kopi basah dijual sekitar Rp12.000/kg dan biji kopi kering Rp55.000/kg. Sedangkan di BumKam, kopi biji kering (*green bean*) dijual Rp75.000/kg dan kopi bubuk ukuran 1.000 gram dijual seharga Rp100.000.



Foto: EcoNusa Foundation



Pada kondisi pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19 saat ini, kopi *green bean* tidak bisa dikirim keluar Yapen. Petani kopi hanya mengandalkan penjualan kopi bubuk di lokal Yapen dengan harga Rp10.000 per *sachet*. Secara perhitungan kasar, jumlah kerugian yang diderita petani kopi Ambaidiru selama bulan Mei-Juni mencapai sekitar Rp128.000.000. Hitungan ini berasal dari estimasi produksi *green bean* selama dua bulan, yaitu 1.715,66 kg yang tak terjual dikalikan harga Rp75.000 tiap kilogramnya.

## KAIMANA

Di Kaimana, masyarakat petani pisang adalah salah satu kelompok yang terdampak langsung oleh pandemi Covid-19 karena adanya penghentian transportasi laut dan udara dari dan ke Kabupaten Kaimana. Seperti telah diketahui, Kaimana adalah sentra produksi pisang di selatan Papua. Petani pisang yang memasok buah pisang ke Kabupaten Timika sangat dirugikan dengan kondisi ini. Biasanya ada pengiriman setiap dua minggu sekali dalam sebulan. Sebenarnya pasokan ini belum mampu memenuhi permintaan pasar di Timika yang tinggi. Beberapa jenis pisang yang dipasok adalah jenis Pisang Padawaka, Pisang Raja dan Pisang Abu-Abu.

Sentra penghasil pisang di Kaimana sebagian besar dari Tanggaromi dan Teluk Arguni. Tanaman pisang ditanam oleh masyarakat setempat di Kampung Koi, Wonomo, Woho, dan Kimo. Lokasinya di sekitar kampung atau jauh ke dalam hutan-hutan sekitar kampung. Daerah Teluk Arguni memiliki kawasan hutan lindung seluas 78.463,59 ha dengan formasi hutan mangrove yang menyebar di sepanjang teluk dan muara sungai di tepi pantai.

Rata-rata jumlah pengiriman pisang pada tahun 2019 lalu adalah 106 ton. Sedangkan pada triwulan pertama 2020 ini, ada 37 ton pisang dikirim sebelum

diberlakukannya pembatasan transportasi akibat pandemi Covid-19.

Menurut Anton Namsau, inisiator Koperasi Mama-mama Papua di Tanggaromi, saat pembatasan sosial pada 19 April 2020 yang lalu, ada kapal yang bersandar di pelabuhan. Koperasi memanfaatkan kesempatan ini untuk mengirimkan 20 ton pisang ke Timika. Namun, ternyata pengiriman pisang tidak diijinkan oleh bupati. Akhirnya bupati membeli semua pisang yang akan dikirim tersebut dengan nominal senilai Rp50.000.000.



Ada kekhawatiran koperasi bahwa pisang akan menumpuk dan mungkin rusak apabila sampai Juni 2020 tidak ada kapal yang mengangkut pisang dari Kaimana ke Timika. Dalam situasi pandemi ini, petani menderita kerugian besar jika tidak ada pengiriman sepanjang April - Juni 2020. Biasanya, koperasi dapat mengirimkan pisang 2 kali 20 ton dalam sebulan. Artinya, total pengiriman ada 6 kali selama 3 bulan dengan jumlah 120 ton. Pendapatan yang diperoleh dalam sekali pengiriman adalah Rp50.000.000. Maka, potensi kerugian koperasi selama 3 bulan masa pandemi ini akan mencapai Rp300.000.000.

## KABUPATEN TAMBRAUW

Menurut Paskalis Awak, hingga minggu keempat bulan Mei 2020, tercatat belum ada orang dengan kasus positif Covid-19 di Kabupaten Tambrau. Penanganan dan pencegahan Covid-19 memang telah dilakukan secara serius oleh pemerintah kabupaten sampai ke distrik dan kampung.

Meski demikian, transportasi dari Sorong dan Kabupaten Manokwari dengan tujuan Kabupaten Tambrau terbatas hanya memuat bahan pokok dan sembako untuk keperluan logistik masyarakat sehari-hari. Hal tersebut kemudian berdampak

pada harga sembako yang mengalami kenaikan harga hingga 2 kali lipat dari harga sebelum masa pandemi Covid-19. Misalnya, gula pasir yang semula Rp25.000/kg naik menjadi Rp40.000/kg.

Kampung Imbuan, Distrik Amberbaken, Kabupaten Tambrau, merupakan salah satu lokasi dampingan EcoNusa untuk mendukung pengelolaan komoditas lokal olahan daging babi hutan.



Aktivitas sosial ekonomi di wilayah ini tidak banyak yang berubah. Dampak Covid-19 tak terlalu banyak dirasakan oleh masyarakat di sini. Masyarakat tetap melakukan aktivitas harian seperti biasanya, seperti berkebun, berburu babi hutan dan hewan lainnya, serta mencari ikan di laut.

Seekor babi hutan dihargai Rp500.000 sampai Rp1.000.000 per ekor, tergantung ukuran. Masyarakat di Imbuan mampu berburu dan menjual 5 hingga 10 ekor babi setiap bulannya. Selama ini, hasil buruan dijual tanpa diolah lebih dulu kepada pengumpul. Kemudian, bersama dengan hasil kebun lainnya seperti umbi-umbian, cabai dan pisang, hasil buruan akan dibawa ke Manokwari dan Sorong untuk dijual.

Perlu diketahui, babi hutan adalah salah satu pemangsa telur penyu di pantai utara pesisir daerah Kepala Burung yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan lindung. Perburuan babi hutan secara tradisional oleh masyarakat adat di Kampung Imbuan dan kampung-kampung sekitarnya ini, secara tidak langsung turut mengamankan penyu yang merupakan hewan dilindungi dari salah satu predatornya, yakni babi hutan.

EDITOR: LEO WAHYUDI & V.A WULANDANI